Modul Perkuliahan Sesi 9

Psikologi Anak Luar Biasa

Perkembangan dan Pendidikan Anak Tunagrahita

Selamat berjumpa lagi dalam perkuliahan sesi 9 Psikologi Anak Luar Biasa! Kali ini kita akan bersama-sama belajar lebih jauh mengenai perkembangan dan pendidikan anak tunagrahita. Setelah perkuliahan ini diharapkan mahasiswa mampu memahami karakteristik anak tunagrahita, memahami perkembangan anak tunagrahita, serta mengetahui dan mampu membuat program pendidikan sederhana untuk anak tunagrahita.

**Pengertian Anak Tunagrahita**

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam bahasa asing, tunagrahita sering juga disebut mental retardation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective, dll.

Arti lain dari tunagrahita adalah kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Tunagrahita sering juga dikenal dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal. Karena membutuhkan layanan khusus itulah maka anak tunagrahita membutuhkan layanan khusus sesuai kemampuan anak.

**Mental Age (usia mental)**

Istilah ini pertama kali dinyatakan oleh Alfred Binet. Yang dimaksudkan dengan mental age/ usia mental adalah kemampuan mental yang dimiliki seorang anak pada usia tertentu. Contoh: anak yang punya usia mental 6 tahun akan mempunyai kemampuan yang sepadan dengan kemampuan anak usia 6 tahun pada umumnya, maka dapat dikatakan bahwa anak usia 6 tahun akan memiliki MA 6 tahun.

Jika seorang anak memiliki kemampuan mental atau kecerdasan di atas rata-rata, berarti MA-nya lebih tinggi daripada Chronological Age (CA) nya. Anak tunagrahita selalu memiliki MA yang lebih rendah daripada CA nya secara jelas.

Jadi MA dapat dikatakan merupakan indeks perkembangan kognitif anak.

**Karakteristik Umum Tunagrahita**

1. Individu memiliki keterbatasan inteligensi: yaitu kemampuan belajar cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.
2. Individu memiliki keterbatasan sosial: yaitu kecenderungan bermain dengan teman yang lebih muda, ketergantungan terhadap orangtua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab secara bijaksana, sehingga harus selalu dibimbing dan diawasi.
3. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya. Individu yang mengalami tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada suatu situasi yang baru dikenalnya. Reaksi terbaik diperlihatkan untuk sesuatu yang rutin dan tidak dapat mengikuti kegiatan dalam jangka waktu lama. Mereka memiliki keterbatasan bahasa dan kurang mampu mempertimbangkan sesuatu, membedakan baik dan buruk, benar dan salah. Hal ini disebabkan kemampuan individu yang terbatas sehingga tidak dapat membayangkan konsekuensi dari suatu perbuatan.

**Klasifikasi Anak Tunagrahita**

1. Tunagrahita ringan:

Memiliki IQ 68-52 (Binet), IQ 69-55 (WISC).

Masih dapat membaca, menulis, berhitung sederhana.

Dengan bimbingan yang baik, anak masih dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Dapat dididik sebagai tenaga pekerja semi-skilled seperti pekerja laundry, pekerjaan rumah tangga, di pabrik (dengan sedikit pengawasan).

Anak tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independent, tidak dapat merencanakan masa depan, suka berbuat kesalahan.

Sebaiknya bersekolah di sekolah anak dengan kesulitan belajar.

1. Tunagrahita sedang:

IQ 51-36 (Binet), IQ 54-40 (WISC)

Dapat mencapai perkembangan MA sekitar usia 7 tahun.

Dapat dididik mengurus diri sendiri, melindungi diri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya.

Sangat sulit dan tidak bisa belajar secara akademik, tetapi masih dapat menulis secara sosial seperti menulisa namanya sendiri, alamat rumah.

Masih dapat dididik mengurus diri, seperti: mandi, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti menyapu.

Membutuhkan pengawasan terus-menerus.

Masih dapat bekerja di tempat yang terlindung.

1. Tunagrahita berat:

Berat: IQ 32-20 (Binet) dan 39-25 (WISC), sangat berat: IQ di bawah 19(Binet), IQ di bawah 24 (WISC).

Kemampuan mental maksimal kurang dari usia 3 tahun.

Memerlukan bantuan perawatan secara total dalam kemandirian spt: mandi, berpakaian.

Sepanjang hidupnya memerlukan perlindungan dari bahaya.

**Perkembangan Fisik**

Fungsi-fungsi perkembangan anak tunagrahita ada yang tertinggal jauh jika dibandingkan anak normal, tetapi ada juga yang sama dengan anak normal. Secara kongkrit, perkembangan fisik/ motorik pada anak tunagrahita sama atau hampir sama dengan anak normal.

Dalam kenyataannya, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesegaran jasmani anak tunagrahita yang memiliki MA 2-12 tahun tergolong dalam kategori kurang sekali, sementara anak normal pada usia yang sama berada dalam kategori kurang (Somantri, 2012). Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesegaran jasmani anak tunagrahita setingkat lebih rendah dibandingkan anak normal pada umur yang sama.

Mempelajari bentuk-bentuk gerak fungsional merupakan dasar bagi semua keterampilan gerak yang lain. Keterampilan gerak fungsional memberikan dasar-dasar keterampilan yang diperlukan untuk socio-leisure, daily living, dan vocational task. Keterampilan gerak fundamental (misal: berlari, melompat, menangkap, berjalan) sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup anak tunagrahita.

Anak normal dapat belajar keterampilan gerak fundamental secara instingtif pada saat bermain, sementara anak tunagrahita perlu dilatih secara khusus. Oleh karena itu sangat penting bagi guru untuk memprogramkan latihan-latihan gerak fundamental dalam pendidikan anak tunagrahita.

**Perkembangan Kognitif**

Suppes (1974, dalam Somantri, 2012) menjelaskan bahwa kognisi merupakan bidang yang luas yang meliputi semua keterampilan akademik, yang berhubungan dengan wilayah persepsi.

Mesen, Conger,& Kagan (1974 dalam Somantri, 2012) menjelaskan 5 proses kognisi:

1. Persepsi
2. Memori
3. Pemunculan ide-ide
4. Evaluasi
5. Penalaran

Proses-proses tersebut meliputi sejumlah unit yaitu skema, gambaran, simbol, konsep, dan kaidah-kaidah.

Dari berbagai penelitian tampak bahwa ternyata kognisi adalah bidang yang luas dan beragam. Hubungan kognitif dan intelegensi pada anak tunagrahita menunjukkan defisit dalam perolehan pengetahuan seperti yang digambarkan dalam situasi tes.

Kognisi meliputi proses di mana pengetahuan itu diperoleh, disimpan, dan dimanfaatkan.

Jika terjadi gangguan perkembangan intelektual maka akan tercermin pada satu atau beberapa proses kognitif, seperti pada persepsi, memori, pemunculan, ide-ide, evaluasi, dan penalaran.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa anak tunagrahita yang memiliki MA yang sama dengan anak normal, tidak memiliki keterampilan kognitif yang sama.

Anak normal memiliki keterampilan kognitif yang lebih unggul daripada anak tunagrahita. Anak normal memiliki kaidah dan strategi dalam pemecahan masalah, sedangkan anak tunagrahita bersifat trial and error.

Dalam hal kecepatan belajar, anak tunagrahita jauh tertinggal dibanding anak normal.

Untuk mencapai kriteria-kriteria yang dicapai anak normal, anak tunagrahita lebih banyak memerlukan pengulangan mengenai hal tersebut.

Terkait makna pelajaran, anak tunagrahita dapat mencapai prestasi lebih baik dalam tugas diskriminasi (misal: mengumpulkan bentuk yang berbeda, memisahkan pola yang berbeda), jika tugas itu dilakukan dengan pengertian.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh reaksi afektif menunjukkan bahwa anak tunagrahita memberikan reaksi yang sama dengan anak normal, dimana anak yang berhasil mencapai sukses pada tugas berikutnya.

Ketepatan respon anak tunagrahita kurang daripada respon anak normal, tetapi jika tugas bersifat diskriminasi visual, ternyata posisi anak tunagrahita hampir sama dengan yang diperoleh anak normal, hanya anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama dibanding anak normal.

Anak tunagrahita tidak mampu memanfaatkan informasi (isyarat) yang ada untuk menjawab soal-soal dan tidak memiliki strategi dalam menyelesaikan tugas itu.

Dalam percobaan (Somantri, 2012) terhadap anak tunagrahita sedang yang berumur 6 tahun, ternyata anak yang dalam pelajarannya mendapat penjelasan tentang prestasi lebih baik daripada anak yang hanya memperhatikan tanpa penjelasan. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak yang mendapat kesempatan meniru setelah observasi mencapai prestasi yang lebih baik daripada anak yang hanya melakukan observasi.

Dalam hal memori, anak tunagrahita berbeda dengan anak normal dalam hal immediate memory (mengingat dengan segera). Mengenai immediate memory ini dapat dijelaskan oleh Spiz (1963 dalam Somantri, 2012) yang menjelaskan bahwa sel kotrikal anak tunagrahita lebih lambat dalam perubahan kimia, listrik, dan perubahan fisik, sehingga perubahan-perubahan temporer yang terjadi pada sel kortikal lebih sulit.

Fleksibilitas mental yang kurang pada anak tunagrahita mengakibatkan kesulitan dalam pengorganisasian bahan yang akan dipelajari. Hal ini menyebabkan sulit bagi anak untuk menangkap informasi yang kompleks.

**Perkembangan Bahasa**

Anak tunagrahita umumnya tidak bisa menggunakan kalimat majemuk, tetapi dapat menggunakan kalimat tunggal.

Dibandingkan dengan anak normal dengan CA yang sama, anak tunagrahita umumnya mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara, dan ritme, juga dalam perkembangan bicara (expressive auditory language).

Perkembangan perbendaharaan kata anak tunagrahita lebih lambat daripada anak normal. Mereka lebih banyak menggunakan kata-kata positif, kata-kata yang lebih umum, dan hampir tidak pernah menggunakan kata-kata yang bersifat khusus, tidak pernah menggunakan kata ganti, lebih sering menggunakan kata-kata bentuk tunggal, tetapi anak tunagrahita dapat menggunakan kata-kata yang bervariasi.

**Perkembangan Emosi, Adaptasi, dan Kepribadian**

Perkembangan dorongan (drive) berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak.

Anak tunagrahita berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan diri sendiri sehingga mereka tidak bisa menunjukkan rasa lapar, haus, dan tidak dapat menghindari bahaya, Pada anak tunagrahita sedang, dorongan berkembang lebih baik, tetapi kehidupan emosi terbatas pada emosi sederhana. Pada anak tunagrahita ringan, kehidupan emosi tidak jauh berbeda dengan anak normal, tetapi tidak sekaya anak normal, misal: anak tunagrahita dapat menggambarkan kesedihan, tetapi sulit menggambarkan suasana terharu.

Terkait penyesuaian sosial, berdasarkan penelitian yang dilakukan Mc Iver (dalam Somantri, 2012) anak tunagrahita kurang dalam kematangan emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, impulsive, lancang, dan cenderung merusak.

Anak tunagrahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri, dan cenderung melanggar aturan.

Kekurangan-kekurangan dalam kepribadian akan berakibat pada proses adaptasi. Jika lingkungan positif, anak akan cenderung menunjukkan emosi yang positif. Anak tunagrahita cenderung merasa takut terhadap hubungan sosial. Namun demikian, ketergantungan terhadap orang lain lebih besar.

Dalam hubungan dengan teman sebaya, anak tunagrahita, seperti halnya anak kecil, anak tunagrahita cenderung menolak teman sebaya. Tetapi setelah bertambah umur, mereka mengadakan kontak dan melakukan kegiatan-kegiatan kerjasama.

Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita jarang diterima, sering ditolak oleh kelompok, serta jarang menyadari posisi dalam kelompok.

**Dampak ketunagrahitaan**

Yang paling banyak menanggung beban akibat ketunagrahitaan pada anak adalah orangtua dan keluarga. Dapat dikatakan demikian karena mereka menghadapi resiko yang berat dan hal-hal yang bersifat emosional.

Saat yang kritis adalah saat keluarga menyadari anak mereka tidak normal seperti anak lainnya. Oleh karena itu cara menyampaikan hasil pemeriksaan sangat penting karena orangtua mungkin menolak kenyataan atau menerima dengan harapan yang mungkin terlalu tinggi.

Dalam memberitahukan kepada orangtua, hendaknya dilakukan terhadap ayah dan ibu secara bersamaan.

Untuk memperoleh dukungan terhadap situasi psikis orangtua sebaiknya sejak awal ayah dan ibu diperkenalkan dengan orangtua anak lain yang memiliki kecacatan. Dari perkenalan tersebut, diharapkan lambat laun orangtua akan mampu menerima kondisi anak dan memiliki harapan yang lebih realistis.

Reaksi orangtua berbeda-beda tergantung pada beberapa faktor, misalnya saat diketahuinya kecacatan, derajat ketunagrahitaan, dan jelas atau tidaknya kecacatan tersebut dilihat orang lain.

Orangtua anak tunagrahita biasanya tidak memiliki gambaran mengenai masa depan anaknya karena melihat keadaan anak mereka yang tampak seperti tidak ada harapan.

Saudara-saudara saat mulai remaja menghadapi hal emosional terkait keadaan saudara tunagrahita yang dirasakan sebagai beban. Hal ini dapat terjadi karena mungkin saja teman-teman mereka mengejek saudaranya yang tunagrahita. Sebenarnya kakak atau adik anak tunagrahita dapat memahami kondisi saudaranya, tetapi sebagian dari mereka tidak mengetahui cara untuk membela saudaranya tersebut, padahal disadari bahwa seharusnya sebagai saudara mereka dapat menolong saudaranhya yang di-bully. Kadang juga dapat timbul perasaan malu karena memiliki saudara yang tunagrahita.

Pada umumnya masyarakat kurang peduli pada anak tunagrahita, bahkan ada masyarakat yang justru malahan mem-bully anak yang tunagrahita.

Ada beberapa institusi yang menjadi asrama untuk anak tunagrahita. Jika orangtua tidak memiliki sumber daya untuk mengasuh dan merawat anaknya yang tunagrahita, maka hal ini dapat menjadi solusi untuk orangtua.

Bacalah artikel berikut ini mengenai perlakuan penduduk di Singapura terhadap anak tunagrahita, untuk menambah wawasan kita.

**Jika Orang Singapura Menghargai Tunagrahita, Bagaimana Orang Indonesia?**

19 September 2012 12:09 Diperbarui: 25 Juni 2015 00:14 607 3 3

Setelah beberapa lama berada di Indonesia, akhirnya saya pulang juga. Telah terbayang dalam benak, betapa banyak pekerjaan yang menunggu dirumah, menunggu untuk ditangani dan segera untuk diselesaikan.

Dalam perjalanan dari bandara ke tempat tinggal kami, suami banyak bercerita, sementara saya sendiri memilih diam untuk mendengarkan, karena lelah sekali. Samar-samar terdengar suami bercerita, bahwa sebelum berangkat ke Jakarta, sehari sebelumnya bertemu dengan dua anak tunagrahita dipasar. Apa yang sedang dilakukan dua anak tunagrahita itu? Tentu itu adalah pertanyaan saya dalam benak. Dari cerita suami saya tahu, bahwa dua anak tunagrahita itu sedang berada di ATM. Mau tahu sedang apa mereka?? Ya, jangan kaget, mereka sedang melakukan transaksi, mentransfer dan mengambil uang. Dengan ciri khas seorang tunagrahita, dua-duanya berwajah mongol, dan yang satu lagi dengan kaki tidak tegap, itu hal yang mungkin biasa kalau disini, di Singapura. Tunagrahita bisa transaksi di ATM.

Pada satu kesempatan, suami bilang, bahwa melihat seorang anak tunagrahita main basket. Sayapun penasaran ingin melihatnya. Dan akhirnya sayapun melihatnya dari lantai sepuluh tempat tinggal kami. Ya benar, saya melihat dilapangan basket itu, diantara sekian banyak orang (anak-anak, dan dewasa) yang sedang bermain, ada satu anak tunagrahita yang sedang bermain basket. Ingin tahu bagaimana tanggapan orang sekitar yang melihatnya?? Mereka yang ada ditaman biasa saja melihatnya, melihatnya (anak tunagrahita itu) biasa saja, sama seperti anak lainnya yang normal. Tidak ada juga pandangan mata yang merendahkan dan sinis. Dan saya melihat, ada seorang yang melintas dipinggir lapangan yang mengajungkan jempol, sambil berbicara Mandarin. Ya kurang lebih maksudnya, "bagus mainnya".

Suatu ketika, ketika sedang berbelanja di salah satu swalayan, tanpa sengaja kami (saya dan suami) bertemu dengan seorang anak tunagrahita, dengan wajah mongolnya, serta jari-jari tangan yang terlihat pendek dan gemuk, anak itu santai saja berjalan sambil mengikuti orang tuanya berbelanja. Tidak merasa malu, canggung, dan percaya diri untuk melangkah. Orang-orang yang ada disekitarpun tak memandang anak itu aneh, ataupun memandang berbeda. Sama seperti orang-orang lainnya disana. Tidak ada bedanya, dan orang-orang yang berpapasan dengannyapun tak berbisik-bisik aneh, dan memandang aneh dan rendah.

Saat kami (saya dan suami) sedang dalam perjalanan ke suatu tempat, saya melihat disalah satu halte bus seorang anak tunagrahita. Anak itu bersama orangtuanya yaitu ibunya. Tunagrahita itu seorang anak perempuan, dengan rambut lurus panjang terawat, serta badan yang bersih. Hanya wajahnya yang mongol yang bisa dikenali bahwa dia adalah tunagrahita. Dihalte itu penuh orang, tapi tidak ada diantara mereka yang memandang aneh pada gadis kecil itu, apalagi berbisik-bisik. Ya, biasa saja menganggap gadis kecil itu sama seperti anak-anak yang normal.

Ya itu segelintir tentang tunagrahita yang saya temui di Singapura. Bahwa keberadaan tunagrahita begitu dihargai. Tidak dibedakan keberadaannya, bahkan diakui. Semua dipandang sama tidak berbeda-beda, toh diri kita sendiri belum tentu sempurna.

Mulai dari orangtua dan orang-orang sekitar begitu menghargai. Ditambah lagi dengan kesadaran akan pendidikan. Karena mendapat pendidikan sedari kecil, maka anak tunagrahitapun bisa melakukan sesuatu hal yang biasa dilakukan orang normal. Pergi ke ATM, bertransaksi, pergi kesekolah, pergi bermain basket. Itu semua mereka lakukan sendiri, tanpa didampingi orangtua.

Lantas bagaimana tunagrahita yang ada di Indonesia?? Contohnya saja di daerah asal saya sendiri, dulu waktu masih kanak-kanak, teman-teman sebaya sering mengejek dan mengolok-olok seseorang. Belakangan ini saya tahu bahwa dia adalah tunagrahita. Kemudian ada seorang tetangga yang punya anak gadis kecil nan jelits, tapi katanya anak itu bodoh sekali, hingga tidak disekolahkan. Terisolasi dari lingkungan, dan hanya menjadi bahan pukul-pukulan, oleh adik serta ibunya. Ditambah lagi masyarakat sekitar yang selalu mengejek. Hingga akhirnya anak tunagrahita, yang cantik jelita itu meninggal dunia dalam umur 22tahun karena sakit yang diabaikan oleh orangtuanya, yaitu ibunya sendiri. Selain contoh diatas, ada pula seorang adik kami yang tunagrahita. Sama seperti tunagrahita lainnya, karena orangtua sendiri malu punya anak cacat mental, akhirnya si adik terisolasi dari lingkungan. Tidak disekolahkan, tidak pula dihargai, semua yang dikerjakan selalu salah. Karena salah itu, hingga si adik hanya jadi bahan pukul-pukulan oleh ibu sendiri. Itu cerita tentang tunagrahita didesa asal sana.

Dan saat kami serta adik sedang berada di salah satu tempat wisata di Bogor, tanpa sengaja berpapasan dengan seorang anak tunagrahita, yang dalam tingkat berat, karena harus didorong orangtuanya dengan kursi roda untuk berjalan. Saya sungguh kecewa dengan orang-orang yang melihatnya, sudah dapat ditebak, orang-orang melihatnya aneh, seperti melihat benda aneh dengan pandangan merendahkan. Dan banyak pula yang berbisik-bisik.

Kebanyakan anak tunagrahita tidak diakui oleh keluarganya sendiri, hingga ada yang dibuang dijalanan. Banyak diantara para orangtua yang malu ketika diberitahu bahwa anaknya cacat, termasuk ibu saya sendiri. Menjadi bahan pukul-pukulan itu sudah biasa bagi anak tunagrahita. Benarkah bila seorang anak tunagrahita harus dipukul setiap hari?? Tentu ini tidak benar. Lihatlah anak-anak tunagrahita di Singapura bisa berbaur dengan orang-orang normal, bisa melakukan hal yang biasa dilakukan oleh orang normal lainnya.

Terkadang saya berpikir, sungguh betapa pentingnya jika didaerah-daerah diberi penyuluhan sampai di tingkat desa. Penyuluhan tentang apa?? Tentang segala macam yang bersangkut paut dengan tunagrahita. Karena, kalau mau menelusuri desa-desa dengan cermat, pasti ditemukan banyak anak-anak tunagrahita. Kenapa bisa banyak ditemukan?? Karena banyak orang didesa-desa itu yang tidak mengerti bagaimana pemberian nutrisi yang benar pada anak-anak. Banyak orang-orang didesa yang mengabaikan nutrisi bagi tumbuh kembang anak. Terkadang kalau sakit panas juga dibiarkan sampai berhari-hari. Itulah salah satu penyebab mengapa seorang anak bisa tunagrahita.

Ada satu cerita tentang anak tunagrahita yang saya dapat. Cerita ini saya dapatkan ketika berada di Jakarta, menjelang libur lebaran kemarin. Bertemu dengan seorang ibu yang sudah setengah baya, dia berbicara banyak. Ibu itu bilang, bahwa kakaknya juga tunagahita karena sakit panas hingga kejang-kejang. Tapi hidupnya normal, biasa. Kok bisa?? Ibu itu bilang, "ya mama saya tidak mau menyerah, setiap hari kakak saya disuntik vitamin, nutrisi, serta beragam ramuan, dan mengajarkan kakak saya bersosialisasi diluar rumah. Itu terus dilakukan tanpa kenal lelah". Ingin tahu apa hasilnya?? sang kakak itu berhasil juga lulus dari perguruan tinggi, menyandang gelar sarjana hukum, dan bekerja. Hidup biasa seperti orang normal pada umumnya. Menikah, punya dua orang anak, dan hidup bahagia.

Maka dari itu, penyuluhan itu penting, terkait penanganan tunagrahita, serta dimana saja tempat-tempat pendidikan bagi tunagrahita, baik itu sekolah swasta yang dimiliki yayasan-yayasan, maupun tempat pendidikan tunagrahita yang dimiliki oleh pemerintah. Karena, walau bagaimanapun, tunagrahita juga butuh sekolah. Bila kita yang normal saja butuh sekolah, apalagi bagi mereka yang tunagrahita.

Coba lihatlah bila tunagrahita bisa bertransaksi di ATM, itu mungkin buat kita yang di Indonesia hal yang luar biasa. Tetapi untuk di Singapura, mungkin itu sudah biasa. Kok bisa?? Iya, bisa. Karena para orangtua sadar akan pendidikan. Justru tahu anaknya tunagrahita, dengan sedini mungkin anaknya disekolahkan disekolah yang tepat juga tentunya. Berbeda dengan di desa asal sana, tahu anaknya cacat, tunagrahita, orangtua justru malu, hingga membatasi ruang gerak anak, dan tak pernah diberi pendidikan sama sekali. Jika orangtua sendiri saja tidak menghargai bahkan tidak mengakui anaknya tunagrahita, lantas bagaimana dengan orang lain?? Dukungan dan motivasi itu penting apalagi bagi seorang tunagrahita. Dukungan itu tentu harus dimulai dari keluarga sendiri. Kemudian diikuti oleh lingkungan sekitar.

Saya berandai-andai, bila saja para anggota DPR kita itu tidak perlu jauh-jauh kunjungan kerja hanya untuk membahas lambang PMI. Akan jauh lebih bermanfaat kalau kunjungan kerja nya ke Singapura saja, melihat pendidikan anak-anak tunagrahita di Singapura. Mengambil ilmunya untuk diterapkan di Indonesia. Karena, anak tunagrahita juga putra putri bangsa, juga generasi penerus bangsa, yang berhak untuk mendapatkan pendidikan.

(Diunduh pada 15 November 2018 dari <https://www.kompasiana.com/acikmdy/5517c088a333117507b66101/jika-orang-singapura>

**Etiologi (Mangungsong, 2009)**

Mengutip penelitian di Muangthai, maka penyebab keterbelakangan mental adalah:

1. Infeksi
2. Trauma dan sebab-sebab fisik
3. Gangguan/ hambatan metabolism
4. Gross brain disorder (kerusakan otak post natal)
5. Prenatal unknown influence (pengaruh prenatal yang tidak jelas)
6. Kelainan kromosom
7. Kelahiran dini/ prematurity
8. Gangguan psikiatrik
9. Deprivasi sosial-psikologik

**Penyebab cacat mental (dari luar) (Mangungsong, 2009)**

1. Malnutrisi pada ibu yang tidak menjaga pola makan yg sehat
2. Keracunan/ efek substansi saat ibu hamil sehingga tjd kerusakan pada plasma inti (misal: karena sifilis, racun heroin)
3. Radiasi, misal: sinar X/nuklir
4. Kerusakan otak saat kelahiran, misal karena alat bantu, premature, berat lahir rendah
5. Panas terlalu tinggi
6. Infeksi pada ibu, misal: rubella mrpk penyebab potensial keterbelakangan mental dan kebutaan
7. Gangguan pada otak (misal: tumor, infeksi, anoxia)
8. Gangguan fisiologis (misal; down syndrome)
9. Pengaruh lingkungan-budaya (mis: abusive, kurang stimulasi)

**Penyebab cacat mental (dari dalam) (Mangungsong, 2009)**

Penyebab cacat mental dari dalam yaitu penyebab dari faktor turunan.

Penyebab ini dapat berupa gangguan pada plasma inti/ abnormalitas kromosom.

Beberapa tahun belakangan ini muncul kecurigaan bahwa banyak kasus keterbelakangan mental ringan disebabkan oleh sindrom-sindrom genetis tertentu (misal: pada yang mengalami prader- willy syndrome, Williams syndrome, fragile X syndrome pada wanita).

Muncul spekulasi di masa yang akan datang akan ada sindrom-sindrom genetis baru sebagai penyebab keterbelakangan mental ringan.

**Identifikasi
(Hallahan & Kauffman, 2006, dalam Mangunsong, 2009)**

1. Amniocentesis (memasukkan jarum ke dari kantung sekitar janin, kemudian dianalisis sel-sel pada janin tersebut).
2. Chorianic villus sampling (mengetes struktur yang calon plasenta)
3. Nuchal translucency sonogram (pengukuran cairan di belakang leher janin dan protein dalam darah ibu)
4. Maternal serum screening (memeriksa sampel darah ibu untuk mendeteksi adanya elemen-elemen yang mengindikasikan kemungkinan spinal bifida atau dowy syndorome, jika hasilnya positif, direkomendasikan tes amniocentesis/ CVS)
5. Sonography/ USG

**Intervensi**

Pendidikan bagi anak tunagrahita selama ini mengikuti pendidikan khusus yang dikelompokkan dalam klasifikasi tunagrahita ringan di SLB/ C dan tunagrahita sedang di SLB/ C1.

Berkaitan dengan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang sama dan sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya, maka berbagai kesempatan belajar dalam prinsip *least restrictive environment* (lingkungan yang paling tidak membatasi diri dari masyarakat umum) dapat ditempuh.

Selain pendidikan khusus, segregasi, dapat dipertimbangkan juga pendidikan terintegrasi, terpadu, maupun yang bersifat inklusif.

**Pendidikan Inklusif**

Dikatakan oleh Hallahan & Kauffman (2006, dalam Mangunsong, 2009) bahwa pendidikan bagi anak keterbelakangan mental perlu menekankan pada determinasi diri, yaitu kemampuan untuk membuat keputusan pribadi, mengatur kehidupannya sendiri, dan mendukung dirinya sendiri.

Untuk memfasilitasi integrasi dengan lingk. Umum (mainstream), pendidikan inklusif memyarankan agar siswa yang mengalami keterbelakangan mental diberikan kurikulum yang menekankan kemampuan praktis sesuai tingkat usia kronologisnya, bukan usia mentalnya.

3 Fitur pada program pendidikan adalah instruksi sistematis, instruksi dalam setting kehidupan nyata, pengukuran t.l fungsional & dukungan terhadap perilaku positif.

**Instruksi Sistematis**

Instruksi sistematis adalah pemberian respon sesegera mungkin setelah t.l atau performa, dan strategi-strategi untuk mentransfer control terhadap stimulus.

Davis & Cuvo (dalam Mangungsong, 2009) menjelaskan bahwa respon dini tersebut dapat berupa:

1. Verbal: instruksi “ apa yang perlu kamu lakukan kemudian”?”letakkan kaus kakimu di lemari bagian atas!”
2. Gestural: misal dengan menunjuk kaus kaki atau lemari pakaian sambil memberi instruksi / pertanyaan.
3. Fisikal: misal memegang tangan siswa dan menyentuhkannya ke kaus kaki.
4. Modeling: misal lebih dahulu meletakkan kaus kaki ke lemari, baru meminta siswa melakukannya juga.

**Instruksi dalam Setting Kehidupan Nyata dengan Material Sebenarnya**

Secara umum akan lebih baik mengajarkan kemampuan hidup sehari-hari pada setting actual, dimana siswa-siswi ini biasa melakukannya.

Guru dapat memulai instruksi di kelas kemudian menambahkannya dengan instruksi dalam situasi kehidupan nyata.

**Pengukuran Tingkah Laku Fungsional (FBA) serta dukungan terhadap tingkah laku positif (PBS)**

FBA dan PBS digunakan untuk mengurangi/ menghilangkan perilaku siswa keterbelakangan mental yang tidak baik di kelas, seperti mengigit, memukul, atau berteriak. FBA mencakup penentuan konsekuensi, anteseden, dan situasi (setting) yang memicu t.l tersebut. Guru bisa membuat perubahan pada salah satu dari 3 hal tersebut, dan memonitor efektivitas perubahannya. PBS dapat digunakan untuk menemukan cara mendukung tingkah laku positif siswa . Jika rencana tersebut sungguh dilaksanakan maka seluruh personel sekolah harus siap memberikan penguatan positif terhadap t. l di semua setting, misal: kelas, kantin, Lorong-Lorong sekolah., dll.

**Strategi Penyesuaian Kurikulum**

Bagi anak tunagrahita ringan

Pada dasarnya isi kurikulumnya sama dengan anak normal, hanya lebih rendah secara kuantitatif. Contoh untuk BI: ruang lingkupnya mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Pada akhir pendidikan SMALB-C, peserta didik telah membaca minimal 5 buku sastra dan non sastra. Ruang lingkup tiap mata pelajaran dibagi dalam 6 term, yaitu kelas X-XII, masing-masing 2 semester. Materi pembelajaran dapat ditambah dengan berbagai latihan keterampilan.

Bagi anak tunagrahita menengah

Isi kurikulum baik kuantitas maupun kualitasnya lebih rendah daripada anak-anak normal. Standar kompetensi dan kompetensi dasar disesuaikan dengan rata-rata kemampuan anak tunagrahita menengah.

Bobot latihan keterampilan motorik disarankan lebih banyak.

3. Bagi anak tunagrahita berat

Orientasi isi pengajaran pada lingkungan di dekatnya.

Penekanan pada latihan keterampilan seperti: latihan gerakan tertentu, latihan mengenal warna, latihan mengenal bunyi, latihan mengurus diri sendiri.

Terapi terintegrasi; pada umumnya anak tunagrahita mengalami kecacatan majemuk, sehingga memerlukan terapi dari berbagai pendekatan secara terintegrasi.

**Upaya Penanggulangan**

1. Jalur keluarga: keterlibatan dan bantuan orangtua merupakan hal yang penting untuk pengembangan anak. Pengetahuan dan pengalaman orangtua perlu ditingkatkan untuk dapat mengerti dan mengetahui masalah anaknya, karena orangtualah yang mengetahui secara intuitif yang terbaik untuk anak mereka dan reaksi yang bisa diharapkan.
2. Jalur sekolah:

Menyediakan fasilitas yang lebih baik

Memperluas kesempatan belajar melalui peningkatan pelayanan pendidikan khusus dalam jumlah & intensitas

Peningkatan tenaga guru, serta alat fasilitas pendidikan yang diperlukan sekolah secara bertahap

Berikut ini sebuah artikel yang sangat meninspirasi mengenai pendidikan untuk anak tunagrahita.

**Hanya Gusti Saja yang Mau Mengajar Anak Tunagrahita Secara Gratis**

Selasa, 3 Mei 2016 15:35

TRIBUN-BALI.COM, GIANYAR - Selama dua tahun terakhir, Ni Gusti Putu Parmiti konsisten memberikan pengajaran kepada anak-anak penyandang tunagrahita secara gratis.

Ia merasa terpanggil untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut.

“Saya merasa bahwa anak-anak ini harus ada yang membantu dan mereka punya hak yang sama dalam pendidikan. Di sini saya pun tidak sendiri, ada Prof Suryani yang membina, ada juga bantuan konsultan dari Yayasan Sukacita, maka dari itu saya berani untuk melanjutkan ini,” ujar Gusti, begitu sapaan akrabnya, saat ditemui Tribun Bali di lantai 2 Graha Anak Unik Widya Gupta, Banjar Tengkulak Kaja, Desa Kemenuh, Sukawati, Gianyar, Bali, Minggu (1/2/2016).

Sekedar diketahui, seperti dikutip dari wikipedia.org, tunagrahita adalah keadaaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (mental retardation).

Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya,

Kepeduliannya berawal dari membuka sebuah bimbingan belajar (bimbel) untuk anak-anak di tahun 2012. Kemudian bimbingan belajar ini semakin besar dengan jumlah siswa yang semakin banyak.

Di sanalah Gusti menemukan sesuatu yang janggal. Ada anak didiknya yang susah diatur, hingga pernah mengamuk dengan hebat saat proses bimbel diadakan.

Saat itu, dia sempat ingin menyerah dan mengembalikan pada orangtua untuk tidak belajar di sana. Namun kemudian, ia mencoba berkonsultasi dengan Prof Suryani tentang apa yang dia temukan tersebut. Dari sanalah, dia yang sebelumnya tidak tahu apa itu ABK Tunagrahita, mulai mencari tahu tentang kelainan ini.

“Awalnya saya tahu kebutuhan khusus itu, secara fisik, cacat-cacat fisik, seperti tunanetra, tunarungu. Saya tidak tahu tentang cacat mental seperti ini, kemudian setelah berkonsultasi dengan Prof Suryani baru dari sanalah saya tahu,” ujar Gusti

Tidak hanya satu orang anak, namun dia menemukan ABK Tunagrahita ini hampir di setiap kelas di bimbingan belajarnya. Kemudian dia berkomitmen bahwa anak-anak ini harus dibantu.

Setelah berkonsultasi dengan Prof Suryani dari Suryani Institute for Mental Health, yang kemudian menjadi Pembina di Graha Anak Unik, dia juga mendapat bantuan konsultan dari Yayasan Sukacita.

Saat ini ada enam siswa penyandang tunagrahita yang dia tangani secara gratis ini. Bersama satu orang guru lagi, Gusti memilih jalur untuk mengajar anak-anak yang memiliki kekurangan dalam hal mental. Meski bukan berlatar belakang sarjana pendidikan seperti guru-guru lainnya, tidak menghentikan langkah Gusti untuk membuka ruang bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan IQ yang jauh di bawah anak-anak pada umumnya ini dalam mendapat hak yang sama dalam dunia pendidikan.

“Anak-anak ini secara fisik sama dengan kita, lengkap secara fisik. Yang berbeda hanyalah dari kemampuan otaknya. Di sini memang saya tidak menjanjikan anak-anak ini bisa langsung pintar, tapi setidaknya mereka bisa mandiri untuk dirinya sendiri,” ujar Gusti.

Selama 3 kali dalam seminggu, Senin, Rabu dan Jumat, Gusti mengajar anak-anak ini secara cuma-cuma atau tanpa dibayar. Ditambah pola pengajaran yang tidak sama seperti anak pada umumnya, tentu bukan sesuatu hal yang mudah dia lewati selama hampir dua tahun ini. Jika anak normal bisa belajar dalam satu-dua hari, untuk anak-anak tunagrahita ini bisa butuh waktu hingga satu tahun. Seperti mengajarkan mereka untuk berbicara, Gusti perlu waktu hingga 4 bulan agar anak-anak ini mau berbicara dengan terapi bicara yang dia terapkan setiap awal proses belajar di kelas.

“Mereka cenderung sulit bicara, tahu apa yang ingin disampaikan tapi tidak bisa mengungkapkan. Saya membutuh waktu sampai 4 bulan sampai mereka mau bicara seperti sekarang. Makanya di sini selalu kami terapkan terapi bicara di awal kelas,” paparnya.

Menyesuaikan dengan lingkungan dari mana anak-anak ini berasal, dalam terapi maupun proses belajar anak-anaknya, Gusti menggunakan bahasa Bali untuk komunikasi ditambah dengan bantuan bahasa tubuh. Hal ini dikarenakan anak-anak ini harus dibantu dengan sesuatu yang menggambarkan secara visual dari apa yang dimaksud.

“Biasanya saya di sini memang menggunakan bahasa Bali sebagai pengantar. Untuk bahasa Indonesia, mereka kurang fasih, karena di keluarga biasa menggunakan bahasa Bali. Tidak masalah menggunakan bahasa Bali, asal apa yang mereka dengar dan direspon oleh otaknya bisa diterima,” ujar Gusti.

Sebenarnya sudah lebih dari 30 orangtua yang berkonsultasi tentang kondisi anaknya di sekolah ini. Namun baru 6 anak yang dia didik hingga sekarang. Gusti tidak memungkiri dari apa yang dia temui di lapangan, masih banyak orangtua yang tertutup tentang anak-anak tunagrahita ini. Padahal, menurutnya, banyak anak-anak dengan kondisi seperti ini, namun disembunyikan oleh orangtuanya. Bahkan dipaksa masuk ke sekolah regular sampai ke sekolah internasional bagi mereka yang berasal dari perekonomian menengah ke atas.

“Masih banyak orangtua yang tidak paham, bahkan malu dan minder memiliki anak seperti ini. Malah memaksakan anaknya masuk di sekolah regular, belajar sama seperti anak normal lainnya dengan tujuan biar dapat ijazah. Padahal jenis kebutuhan khusus seperti ini tidak bisa dipaksakan seperti itu, karena mereka ini memang berbeda,” ujar ibu satu anak ini.

Ia menegaskan, pendidikan ABK tipe tunagrahita ini memang diberikan secara khusus. Juga perlu kesabaran, kekuatan dan ketegasan dalam prosesnya. Bukan justru memaksakan atau membiarkan anak-anak ini. Ini yang dia nilai sulit, dan kemudian menjadi alasan mengapa tenaga pengajar di Graha Anak Unik ini sangat minim. Tidak hanya apa yang diajarkan di Graha Anak Unik saja yang bisa menjamin pola pendidikan para tunagrahita ini. Begitu juga dengan pendidikan di rumah oleh orangtua.

“Kebanyakan guru-guru keburu takut duluan mendengar akan mengajar tunagrahita. Padahal kalau memang diajarkan dengan sungguh-sungguh mereka ini bisa kok mandiri tapi memang prosesnya panjang dan waktunya lama tidak seperti anak-anak normal. Khususnya untuk orangtua, juga jangan malah mengasihani, karena itu tidak akan memperbaiki apa-apa justru menjerumuskan anak-anak ini dan tidak berkembang,” papar Gusti.

“Kami tidak akan pernah berhenti, kami akan terus lanjut sampai anak ini terbukti bisa dan mandiri di masyarakat atau minimal untuk dirinya sendiri dan produktif," ujarnya.

Ia tidak memungkiri, finansial menjadi kebutuhan yang tidak bisa dikesampingkan. Khususnya dalam mendidik keenam siswanya yang membutuhkan peralatan-peralatan khusus yang tidak sama seperti sekolah umum, untuk membantu proses pengajaran.

Tapi, dia tidak memungut biaya pada orangtua ABK ini. Biaya operasional dia peroleh dari keuntungan bimbel regulernya.

“Kalau dari gaungnya kan Gianyar menuju kota layak anak. Untuk sampai dengan hari ini, kami masih mandiri bertiga dengan Suryani Institute dan Yayasan Sukacita. Mungkin ke depannya, pemerintah turut memberi perhatian pada kami dan merangkul anak-anak seperti ini yang tidak bisa bersekolah ke SLB yang jauh di kota,” ujarnya. (\*)

 (Diunduh pada 15 November 2018 dari <http://bali.tribunnews.com/2016/05/03/hanya-gusti-saja-yang-mau-mengajar-anak-tunagrahita-secara-gratis?page=all> )

1. Jalur masyarakat:

Ceramah, seminar, psikoedukasi

Menyediakan lapangan pekerjaan yang sesuai kemampuan anak

Meningkatkan penyesuaian sosial anak tunagrahita

1. Jalur organisasi (multidisiplin dan antardepartemen):

Perlunya tim ahli untuk kerjasama dengan kepala sekolah dan guru

Pendekatan antardepartemen (sosial, diknas, tenker, kesehatan)

Organisasi sosial seperti SLB, unit habilitasi n rehabilitasi

Family support system

Dilakukan program seperti penyuluhan, pemberian latihan dan keterampilan kerja, penyaluran dan pemberian paket kerja

**Daftar Pustaka**

Mangunsong, Frieda. (2009). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus Jilid 1. Depok: LPSP 3

Somantri, Dra. Hj. T. Sutjihati. (2012). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT Refika Aditama

<http://bali.tribunnews.com/2016/05/03/hanya-gusti-saja-yang-mau-mengajar-anak-tunagrahita-secara-gratis?page=all>

<https://www.kompasiana.com/acikmdy/5517c088a333117507b66101/jika-orang-singapura>